

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pembangunan dan pengembangan bidang pendidikan terus menerus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini berarti bahwa harus adanya keseimbangan antara tenaga pengajar, anak didik dan sarana pengajaran yang mendukung. Dengan meningkatkan sumber daya pengajar yang baik dan berpengalaman, juga sistem pengajaran yang kompetitif dengan negara maju lainnya diharapkan akan mendorong dan membantu para anak didik untuk mampu meningkatkan kemampuan mereka khususnya kemampuan akademik.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengatasi tantangan perkembangan global yang ada. Melalui pendidikan dapat dikembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Mangun Wijaya (1995, h.2) bahwa jaya atau jatuhnya suatu bangsa terletak pada derajat kecerdasannya. Pernyataan tersebut menjelaskan arti pentingnya pendidikan bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang masih banyak

membutuhkan adanya cendekiawan – cendekiawan yang nantinya dapat menyumbang bagi pembangunan nasional. Meningkatkan mutu pendidikan adalah jawaban dan suatu keharusan yang harus dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

Berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan bidang pendidikan. Baik bidang fisik maupun mutu dan sistem pengajaran yang diberikan. Pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), subsidi untuk anak yang kurang mampu, pemerataan pembangunan gedung sekolah dan tempat belajar juga perpustakaan umum yang terus ditingkatkan. Walaupun belum menjangkau semua daerah dan kemungkinan belum semua anak di Indonesia ini bisa menikmati program ini tapi semua dilakukan untuk memajukan dan memperbaiki sektor pendidikan di negara ini.

Guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan maka perlu diadakan perbaikan dan peningkatan standarisasi sistem pendidikan yang sudah ada dan perlu disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi. Tentu saja perubahan ini menyangkut kurikulum dan standarisasi nilai (dalam Ngadirin, 2004).

Beberapa bentuk tindakan nyata dari pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan aspek pendidikan ini antara lain ialah dengan menaikkan standarisasi nilai Ujian Nasional (UN) yang dijadikan acuan kelulusan pada siswa kelas VI, kelas IX dan kelas XII. Naiknya standarisasi nilai

kelulusan ini diharapkan akan terlahir lulusan - lulusan muda yang lebih berkualitas dan berkompeten dengan negara maju lainnya. Langkah lain yang diambil pemerintah adalah menambahkan mata pelajaran yang diujikan dalam UN ini.

Penambahan mata pelajaran ini khusus diberikan kepada siswa kelas XII (SMA kelas 3). Jurusan IPA selain Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, ditambah Fisika, Kimia, dan Biologi. Jurusan IPS ditambahkan Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi (dalam Rohilah, 2009). Langkah ini diharapkan selain untuk meningkatkan mutu siswa juga untuk memperluas wawasannya dengan lebih memperdalam bidang akademik yang ditekuninya.

Peningkatan baik dari segi pelayanan maupun mutu pendidikan ini pemerintah mempunyai harapan besar untuk bisa mengangkat sektor pendidikan negara ini untuk kemudian dapat sejajar dan bersaing dengan sistem dan mutu pendidikan di negara maju lainnya. Mengingat saat ini masih sangat kurang pemerataan dan perhatian pemerintah terkhusus layanan pendidikan bagi anak - anak yang berada di daerah pedalaman dan yang berada di luar pulau Jawa. Selain kerja keras pemerintah diperlukan juga partisipasi dan peran serta dari masyarakat lain, baik mahasiswa maupun kalangan donatur dan peran aktif dari orang tua terlebih siswa yang bersangkutan.

Pemerintah telah bekerja keras dan mengupayakan untuk memperbaiki sektor pendidikan ini, berbagai cara dilakukan baik kerjasama dengan masyarakat maupun lembaga asing semua dilakukan untuk kemajuan bangsa terkhusus bidang pendidikan. Namun tampaknya tidak semua pihak mendukung langkah dan kebijakan yang diambil pemerintah, keberatan ini justru datang dari pihak guru, orang tua siswa dan terutama siswa itu sendiri, dalam hal ini yang menjadi koreksi adalah tentang kebijakan pemerintah dengan meningkatkan standar nilai kelulusan (nilai UN) juga mengenai penambahan mata pelajaran yang diujikan dalam UN.

Sebagian besar siswa merasa kurang puas dengan kebijakan dan langkah pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan ini. Naiknya standar nilai kelulusan bersamaan dengan penambahan mata pelajaran yang diujikan dirasa sangat memberatkan dan membebani. Mengingat banyaknya materi ujian dan besarnya standardisasi nilai dari kebijakan ini menjadikan beban mental tersendiri membuat tekanan psikis yang berujung kecemasan pada siswa. Ini tidaklah berlebihan bila mengingat keberatan juga datang dari para pengajar dan orang tua siswa. Siswa harus mencapai nilai yang ditargetkan untuk kelulusan, penambahan mata pelajaran yang diujikan yang secara langsung bersamaan dengan banyaknya materi yang harus dipelajari dan disamping itu rasa cemas datang dari tekanan psikis yang dihadapi siswa.

Sewaktu peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa kelas XII SMA Negeri 1 Magelang, mereka mengeluhkan tentang tingginya standard nilai kelulusan dan beratnya bahan materi yang akan diujikan. Para siswa merasa cemas untuk menghadapi UN, kecemasan ini diperkuat dengan pernyataan bahwa konsentrasi belajar mereka menurun, sering berkeringat, nafsu makan hilang, pencernaan menjadi tidak teratur, kepala sering merasa pusing, bahkan mengalami susah tidur. Sebagian guru SMA Negeri 1 Magelang juga menyatakan kekhawatiran mereka mengenai kesiapan anak didik dalam menghadapi UN yang akan dilangsungkan.

Kecemasan itu disebabkan dari ketidakpercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian yang kemudian meluas menjadi rasa takut, cemas dan malu. Siswa takut dan cemas dalam menghadapi ujian, mereka takut jika hasil yang diperoleh tidak dapat memenuhi standar yang telah ditentukan. Mereka akan malu kepada orang tua, guru dan teman bila tidak lulus. Bayangan pemikiran seperti inilah yang akan menimbulkan kecemasan pada siswa, keadaan seperti ini yang membuat konsentrasi siswa terpecah dan justru akan mengganggu juga merugikan mereka sendiri. Hal senada juga dikatakan oleh Koswara (1991, h.44) bahwa dalam hal ini stimulus yang mengancam atau membahayakan dapat memunculkan reaksi ketakutan, lebih - lebih apabila stimulus yang membahayakan itu terus menerus atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami kecemasan.

Shinta (dalam Mohammad, 2005) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, artinya tidak ada manusia yang tidak pernah mengalami kecemasan. Kecemasan dapat menyerang pada segala usia dan semua gender baik laki – laki maupun perempuan. Sebenarnya kecemasan adalah gejala yang umum dan normal pada setiap individu. Hal yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana tingkat kecemasan menghambat aktivitas individu di segala aspek.

Atkinson dkk (1993, h.212) menyatakan bahwa yang dimaksud kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kekhawatiran dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda - beda.

Sedangkan kemampuan individu untuk mengatasi kecemasan tergantung pada masing - masing individu mengenal bagaimana menilai kecemasan yang dialaminya, apakah kecemasan itu dinilai sebagai suatu hal yang biasa atau merupakan suatu ancaman bagi dirinya. Hal itu juga berkaitan pada sejauh mana individu merasa yakin bahwa dirinya bisa mengatasi persoalannya atau dalam hal ini adalah kecemasannya. Keyakinan ini dinamakan *self efficacy*.

Pervin (dalam Smet, 1994, h.189) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah kemampuan yang dirasakan oleh seseorang untuk membentuk perilaku yang relevan pada situasi khusus. Pattton (1998, h.160) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan terhadap diri sendiri

dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan perasaan tanpa rasa putus asa.

Ketika individu dihadapkan pada stress yang akan timbul maka *self efficacy* nya meyakinkan akan terjadinya reaksi terhadap suatu situasi antara reaksi emosi dan usahanya dalam menghadapi kesukaran. *Self efficacy* yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu menghadapi berbagai situasi. Bandura (1977, h.79) mengatakan bahwa *self efficacy* dikaitkan dengan cara mengorganisasikan yang baik dan menentukan tindakan yang dimaksud dengan situasi yang mungkin terjadi. *Self efficacy* yang rendah menyebabkan seseorang lebih cepat menyerah di dalam menghadapi suatu masalah atau berhenti berusaha untuk bertingkah laku secara efektif dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian di atas maka hal itu menimbulkan pertanyaan pada diri peneliti, apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi UN pada siswa kelas XII SMU Negeri 1 Magelang ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan siswa kelas XII SMU Negeri 1 Magelang dalam menghadapi UN.

C. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, terutama kesehatan mental dalam hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi UN pada siswa kelas XII SMU Negeri 1 Magelang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi siswa yang akan menghadapi UN terkait hubungan *self efficacy* dengan kecemasan.

